

PROFIL PENGUASAAN BAHASA KOMBAI (*Mastery of Kombai Language's Profile*)

Buha Aritonang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13320, Kotak Pos 6259
Telepon (021) 4706288, 4894564, Faksimili 4750407
Laman: www.pusatbahasa.depdiknas.go.id; Pos-el: pusba@indo.nei.id
Diterima: 5 April 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

Abstract

Kombai language is spoken by Kombai ethnic in Kombai village, Kouh, Boven Digoul, West Papua. This research is an associative research and the objective of this research is to determine the relationship between independent and dependent variables. In this case, it contents of the relationship between Kombai respondents characteristic and mastery of Kombai language. Independent variables consist of four parts, gender variables (X1), age groups (X2), educational levels (X3), and occupation (X4). Dependent variable is mastery of Kombai language. This research uses descriptive and Crosstabs analysis that determine the relationship and closeness of independent and dependent variables. The result of four hypotheses, it can be concluded that there is not a relationship between X1, X2, X4 and Y. Meanwhile, there is a relationship between X3 and Y. The closeness of the variables [(X1 and Y), (X2 and Y), (X3 and Y), and (X4 and Y)] are weak and grades of variables are not more than 1.

Key words: *Kombai language, variables, dependent, independent*

Abstrak

Bahasa Kombai dituturkan oleh suku Kombai di Kampung Kombai, Kouh, Boven Digoul, Papua Barat. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam hal ini, penelitian ini menitikberatkan hubungan antara karakteristik responden Kombai dan penguasaan bahasa Kombai. Variabel independen terdiri atas empat bagian, yaitu jenis kelamin (X1), kelompok usia (X2), tingkat pendidikan (X3), dan pekerjaan (X4). Sementara itu, variabel dependen adalah penguasaan bahasa Kombai (Y). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan *Crosstabs* untuk mengetahui hubungan dan keeratan variabel independen dan dependen. Hasil empat hipotesis menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X1, X2, X4 dan Y. Sementara itu, ada hubungan antara X3 dan Y. Keeratan variabel tersebut [(X1 and Y), (X2 and Y), (X3 and Y), and (X4 and Y)] lemah dan nilai variabelnya di bawah angka 1.

Kata kunci: bahasa Kombai, variabel, dependen, independen

1. Pendahuluan

Pelestarian sebagian bahasa-bahasa daerah sebagai identitas keetnikan, khususnya di wilayah Papua telah diupayakan, baik lembaga kampus maupun lembaga pemerintah yang menangani masalah kebahasaan. Akan tetapi, upaya itu masih belum menyentuh semua bahasa daerah di wilayah Papua, khususnya bahasa daerah yang wilayah pakainya sulit dijangkau. Padahal, upaya pelestarian itu harus tetap konsisten ditindaklanjuti tanpa memandang letak geografis bahasa itu dituturkan. Salah satu acuan perundang-undangan yang relevan untuk itu telah ada, yaitu Undang-Undang Otonomi Khusus Papua Pasal 58 ayat 1 dan 3 bahwa Pemerintah Provinsi berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan sastra daerah guna mempertahankan dan memantapkan jati diri orang Papua, dan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di jenjang pendidikan dasar sesuai kebutuhan.

Pemerhati bahasa pun sudah sering melontarkan bahwa keberadaan bahasa daerah dari hari ke hari semakin memprihatinkan akibat desakan penasionalan bahasa Indonesia, modernisasi, dan globalisasi. Pemakaiannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi seakan diidentikkan sebagai lambang keterbelakangan. Untuk saat sekarang ini tidak mengherankan apabila sebagian generasi muda Indonesia telah jarang menguasai bahasa ibu (bahasa daerah), seperti halnya sebagian bahasa-bahasa daerah di wilayah Papua yang tidak sempat diwariskan kepada generasi penerus.

Apabila kepustakaan kebahasaan di kawasan Papua ditelusuri, tercatat 208 bahasa daerah (Rumbrawe, 2006). Salah satu di antaranya adalah bahasa Kombai dan bahasa itu telah dikategorikan sebagai salah satu bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*). Deda dalam <http://westpapua.net/> menyatakan juga bahwa bahasa-bahasa daerah di wilayah Papua akan punah untuk selamanya apabila tidak sempat diwariskan kepada generasi penerus. Sesuai dengan kajiannya terhadap bahasa Dusner di Kampung Dusner, Kabupaten Teluk Wondama, bahasa itu diprediksi akan punah dalam jangka waktu yang tidak begitu lama lagi

karena penuturnya hanya tinggal tiga orang (2 orang nenek dan satu orang *tele* yang berusia 76–80 tahun). Padahal, populasi penutur bahasa itu diperkirakan 236 orang (laki-laki sebanyak 117 dan perempuan sebanyak 119).

Linguis lain pun berpendapat bahwa fenomena sebagian bahasa daerah menuju ke arah kepunahan merupakan suatu proses penelantaran bahasa karena tidak dapat mengatasi empat penyebab kepunahan bahasa, yaitu (1) para penuturnya berpikir tentang dirinya yang inferior secara sosial, (2) terikat masa lalu, (3) tradisional, atau (4) kehidupan ekonomi yang stagnan (Landweer, 2008 dan Lewis, 2005 dalam <http://www.sil.org/>). Fenomena kepunahan bahasa pada masa yang akan datang tidak luput juga diinformasikan, seperti (1) penurunan jumlah penutur aktif secara drastis, (2) ranah penggunaan bahasa yang semakin berkurang, (3) pengabaian pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda, (4) usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (5) penutur generasi terakhir tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu (penguasaan pasif, *understanding without speaking*), dan (6) contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa Kreol, dan bahasa sandi (Grimes dalam Ibrahim, 2008). Untuk mengatasi proses penelantaran itu, Badan Bahasa sebagai lembaga pengayom bahasa yang ditugasi pemerintah telah memulai survei pemetaan vitalitas bahasa-bahasa daerah di Indonesia sebagai program aksi penyelamatan bahasa daerah dari kepunahan. Oleh karena itu, bahasa Kombai sebagai salah satu bahasa yang dikategorikan sebagai bahasa yang menuju ke arah kepunahan dijadikan sebagai salah satu bagian survei pemetaan vitalitas bahasa-bahasa daerah. Selain bahasa itu diprediksi terancam punah, publikasi atau informasi mengenai bahasa itu tergolong langka. Dengan demikian, kajian terhadap bahasa itu perlu dilakukan karena masih ada celah linguistik yang menarik untuk diungkapkan, yaitu hubungan karakteristik responden etnik Kombai (jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan) dengan kedwibahasaan informan (penguasaan bahasa Kombai).

Permasalahan penelitian ini adalah (a) bagaimanakah frekuensi dan persentase hubungan

jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, atau jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai dan (b) seberapa besar hubungan dan keeratan hubungan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, atau jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (a) frekuensi dan persentase hubungan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, atau jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai dan (b) keeratan hubungan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, atau jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai. Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoritis terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai kedwibahasaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pula untuk dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah yang terancam punah.

2. Kerangka Teori

Sosiolinguistik menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem sosial dan komunikasi (Mufidah, 2006). Bram dan Dickey dalam Rokhman (2002) lebih tegas menyatakan bahwa bahasan sosiolinguistik mencakup identitas sosial penutur, siapa penutur, kedudukan penutur dalam masyarakat, keluarga, atau pranata sosial lain, identitas penutur yang mempengaruhi pilihan bahasa (variasi bahasa tertentu) sesuai dengan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, aspek kajian sosiolinguistik sangat beragam, seperti kajian bahasa dengan pendidikan (Sanddhono (2009); bahasa dengan jenis kelamin (lihat <http://seribupena.blogspot.com/>); atau bahasa dengan keetnikan (Mbete dalam <http://Sastra daerah.Usu.Ac.Id>); Selain itu, bahasan kepunahan bahasa erat juga dengan kajian sosiolinguistik karena pemahaman terhadap kepunahan bahasa berkaitan dengan konsep pergeseran bahasa. Jika bahasa telah mengarah ke arah kepunahan, itu berarti bahwa bahasa itu tidak tahan bersaing dengan bahasa lain, Dorian (dalam Sumarsono dan Partana, 2002:284). Sumarsono dan Paina Partana (2002:1) menegaskan juga bahwa antara penguasaan bahasa dengan

sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan kondisi kemasyarakatan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dan bahasa tidak dapat berdiri sendiri sehingga penelitian bahasa selalu memperhitungkan faktor-faktor lain di luar bahasa. Bertitik tolak dari hal itu, terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mendeskripsikan tujuan penelitian ini, yaitu teori masyarakat tutur (*speech community*) atau masyarakat bahasa (*linguistic community*), kedwibahasaan, dan kontak bahasa.

Menurut Halliday (dalam Suhardi dan Sembiring (2005:54), sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama disebut sebagai masyarakat bahasa. Misalnya, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia secara linguistik mempunyai tata bunyi, tata bahasa, dan lesikon yang mengandung banyak kemiripan. Akan tetapi, masyarakat bahasa pemakai bahasa tersebut menganggapnya sebagai dua bahasa yang berbeda. Dengan demikian, masyarakat bahasa penutur bahasa Indonesia dan Malaysia tidak dapat disebut satu masyarakat tutur yang sama.

Kedwibahasaan dan kontak bahasa erat kaitannya dengan interaksi sosial masyarakat karena mempengaruhi kemampuan penguasaan bahasa seseorang lebih dari satu bahasa. Akibatnya, terjadi situasi bilingual (dwibahasa) dan multilingual (aneka bahasa). Dalam kaitannya dengan sosiolinguistik, Tarigan (dalam Markhamah (2000) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat. Seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut sebagai dwibahasawan (bilingual) atau seseorang dikatakan bilingual apabila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tetapi tidak dituntut menguasai bahasa secara penuh (hanya menguasai bahasa secara minimal) terhadap bahasa kedua. Kedwibahasaan ini ditandai dengan beragam fenomena, seperti alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, pemertahanan, atau pergeseran bahasa. Markhamah (2000) menambatkan bahwa kedwibahasaan dapat disebabkan kontak bahasa (pengaruh antarbahasa, antardialek, atau antarvariasi bahasa). Jadi, kontak bahasa

mencakup segala peristiwa persentuhan antarabeberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial sehingga dapat mempengaruhi penguasaan bahasa ibu. Selanjutnya, bilingualisme atau kedwibahasaan terjadi pada tahap awal, yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang, terutama oleh anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan, Diebold (dalam Chaer, 2004:86). Jika demikian halnya, masalah kedwibahasaan berkaitan juga dengan perkembangan kebahasaan masyarakat Indonesia karena menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional). Dengan demikian, bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur ketika berinteraksi dengan orang lain dengan syarat bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2) harus dikuasai. Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka, dan kerangka teori penelitian ini, terdapat empat hipotesis yang memerlukan kajian lebih lanjut, yaitu sebagai berikut.

Hipotesis 1:

Ho : Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan penguasaan bahasa Kombai.

Ha : Ada hubungan jenis kelamin dengan penguasaan bahasa Kombai.

Hipotesis 2:

Ho : Tidak ada hubungan kelompok umur dengan penguasaan bahasa Kombai.

Ha : Ada hubungan kelompok umur dengan penguasaan bahasa Kombai.

Hipotesis 3:

Ho : Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan penguasaan bahasa Kombai.

Ha : Ada hubungan tingkat pendidikan dengan penguasaan bahasa Kombai.

Hipotesis 4:

Ho : Tidak ada hubungan jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai.

Ha : Ada hubungan jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai.

3. Metode

Batasan dan definisi operasional variabel diuraikan menjadi (i) variabel independen jenis kelamin (X1), yaitu pembagian gender manusia berdasarkan isian responden dalam kuesioner, (ii) variabel independen kelompok usia (X2), yaitu usia responden yang dikelompokkan dan diukur dalam satuan tahun, (iii) variabel independen tingkat pendidikan (X3), yaitu tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti responden, (iv) variabel independen jenis pekerjaan (X4), yaitu kegiatan rutin yang dilakukan responden setiap hari untuk mendapatkan mata pencaharian, dan (v) variabel dependen penguasaan bahasa Kombai (Y), yaitu pemahanan atau kesanggupan untuk menggunakan bahasa. Skala pengukuran variabel tersebut diidentifikasi dua bagian, yaitu skala nominal (skala pengukuran yang menyatakan kategori atau kelompok dari suatu subjek) dan ordinal (skala pengukuran yang tidak hanya mengkategorikan variabel ke dalam kelompok, tetapi juga melakukan peringkat terhadap kategori). Variabel yang tergolong berskala nominal adalah X1, sedangkan yang berskala ordinal adalah X2, X3, X4, dan Y.

Indikator variabel X1 dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu laki-laki dengan kode 1 dan perempuan 2; X2 dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu < 25 tahun dengan kode 1, 25—50 tahun dengan kode 2, dan > 50 tahun dengan kode 3; X3 dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu SD dengan kode 1, SLTP dengan kode 2, SLTA dengan kode 3, diploma dengan kode 4; X4 dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu guru dengan kode 1, petani berkode 2, PNS dengan kode 3, dan aparat desa dengan kode 4; dan Y dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tidak baik dengan kode 1, baik dengan kode 2, dan sangat baik dengan kode 3. Angka-angka tersebut hanya berfungsi sebagai kategori.

Kampung Kombai yang dijadikan sebagai lokasi penelitian terletak di Distrik Kouh, Kabupaten Boben Digoul, Provinsi Papua. Objek penelitian adalah bahasa Kombai yang dituturkan etnik Kombai, penuturnya sebagai populasi penelitian, dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling acak stratifikasi

(*stratified random sampling*) dengan sampel 72 orang.

Data yang dianalisis adalah (i) data primer yang bersumber dari kuesioner dan (ii) data sekunder yang diperoleh dari publikasi aparat desa Kampung Kombai, literatur kebahasaan, dan internet. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (i) wawancara (*interview*) dan (ii) kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat dan aparat desa dan kuesioner didistribusikan ke responden. Kuesioner yang digunakan terstruktur dengan pilihan jawaban tertutup yang telah melalui tahap uji coba kevalidan dan reliabilitas melalui alat bantu program SPSS 18. Tahapan pengujian itu bertujuan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang ingin diukur dan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya untuk mendapatkan data penelitian, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang. Pengujian validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan alat bantu program SPSS 18 yang bertujuan untuk mengetahui korelasi nilai masing-masing butir pertanyaan dengan nilai total pertanyaan (nilai variabel). Setiap item pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi (r) > $r(0,05;n-2)$. Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* (r -Alpha) lebih besar dari 0,60, alat ukur dinyatakan reliabel. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas terhadap butir pertanyaan penguasaan bahasa Kombai, ternyata butir pertanyaan itu valid dan dapat dipercaya (Aritonang, 2010:56—57).

Pengujian hipotesis yang diterapkan adalah hipotesis hubungan simetris yang bersifat kebersamaan antara dua variabel atau lebih yang tidak untuk mengetahui atau menunjukkan hubungan sebab akibat. Hipotesis hubungan simetris ini merupakan bagian hipotesis asosiatif, yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan yang bersifat hubungan/pengaruh (Riduwan dan Akdon, 2009). Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskripsi untuk mengidentifikasi frekuensi distribusi dan kuantitatif *crosstab* (tabulasi silang) untuk mengetahui hubungan dan keeratan hubungan variabel idendependen dengan variabel dependen (Trihendradi, 2009:77—88 dan Santoso, 2002). Dengan demikian, pengujian

hipotesis pertama mengacu pada uji *Chi-Square* dengan ketentuan (i) membandingkan uji *Chi Kuadrat* (*Chi Square*) dan *Chi-square* Tabel dan (ii) berdasarkan probabilitas. Jika *Chi-square* Hitung < *Chi-square* Tabel, H_0 diterima; jika *Chi-square* Hitung > *Chi-square* Tabel, H_0 ditolak. Jika probabilitas > 0,05, H_0 diterima. Keeratan/kekuatan hubungan antarvariabel dapat diketahui melalui analisis tabel *symmetric measure* dengan mengacu pada hasil uji statistik *Phi*, *Cramer's V*, dan *Contingency Coefficient* (Trihendradi, (2009:84). Sementara itu, pengujian hipotesis kedua, ketiga, dan keempat mengacu pada tiga uji korelasi, yaitu uji Kendall's tau-b, Kendall's tau-c, dan Gamma dengan ketentuan jika nilai signifikansi > nilai probabilitas, H_0 diterima. Untuk mengetahui keeratan hubungan pada ketiga hipotesis dapat diukur dengan mengacu pada nilai korelasi Somers'd pada keluaran *directional measures*.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif

Khrakteristik responden variabel indenpenden X1, X2, X3, dan X4 dideskripsikan dalam bentuk frekuensi dan persentase sesuai dengan Tabel 1. Sementara itu, frekuensi dan persentase hubungan indikator keempat variabel indenpenden tersebut dengan pilihan jawaban

Tabel 1:
Kharakteristik Responden

N o.	Krakteristik		F	%
1.	<u>Jenis Kelamin</u>	Laki-laki	42	58,3
		Perempuan	30	41,7
		Total	72	100
2.	<u>Kelompok Usia</u>	< 25 tahun	22	30,6
		25--50 tahun	49	68,1
		> 50 tahun	1	1,4
		Total	72	100
3.	<u>Tingkat Pendidikan</u>	Tidak menjawab	17	0,24
		SD	23	0,32
		SLTP	14	0,19
		SLTA	17	0,24
		Diploma	1	0,01
		Total	72	100
4.	<u>Jenis Pekerjaan</u>	Tidak menjawab	14	19,4
		Guru	2	2,8
		Petani	44	61,1
		Aparat Desa	12	16,7
		Total	72	100

Tabel 2:
Frekuensi dan Persentase Hubungan Indikator
X1, X2, X3, dan X3 dengan Pilihan Jawaban Y

Karakteristik Responden dan Indikator		Pilihan Jawaban Penguasaan Bahasa Kombai dalam F (%)		Total F (%)
		Sangat Baik	Baik	
Jenis Kelamin (X1)	Laki-laki	19 (42,2)	26 (57,8)	45 (100)
	Perempuan	11 (40,7)	16 (59,3)	27 (100)
	Total	30 (41,7)	42 (58,3)	72 (100)
Kelompok Usia (X2)	< 25 Tahun	9 (39,1)	14 (60,9)	23 (100)
	25–50 Tahun	14 (35,9)	25 (64,1)	39 (100)
	> 50 Tahun	4 (40)	6 (60)	10 (100)
	Total	27 (37,5)	45 (62,5)	72 (100)
Tingkat Pendidikan (X3)	Tidak Menjawab	11 (64,7)	6 (35,3)	17 (100)
	SD	7 (30,4)	16 (69,6)	23 (100)
	SLTP	4 (28,6)	10 (71,4)	14 (100)
	SLTA	5 (29,4)	12 (70,6)	17 (100)
	Diploma	-	1 (100)	1 (100)
	Total	27 (37,5)	45 (62,5)	72 (100)
Jenis Pekerjaan (X4)	Tidak Menjawab	7 (50)	7 50)	14 (100)
	Guru	1 (50)	1 50)	2 (100)
	Petani	16 (36,4%)	28 (63,6%)	44 (100%)
	PNS	1 (33,3%)	2 (66,7%)	3 (100%)
	Aparat Desa	2 (22,2%)	7 (77,8%)	9 (100%)
	Total	27 (37,5%)	45 (62,5%)	72 (100%)

Sumber : Data Diolah dari Keluaran Tabulasi Silang dengan SPSS 18

variabel dependen Y dideskripsikan sesuai dengan Tabel 2.

Dari total responden sebanyak 72 orang pada Tabel 1, responden yang berjenis kelamin laki-laki 42 (58,3%) dan perempuan 30 (41,7%). Responden yang berusia < 25 tahun 22 (30,6%), (2) 25—50 tahun 49 (68,1%), dan (3) > 50 tahun 1 (1,4%) orang. Responden berpendidikan sekolah dasar 23 (0,32%), (2) SLTP 14 (0,19%), (3) SLTA 17 (0,24%), (4) diploma 1 (0,01%), dan 17 (0,24%) responden tidak menjawab tingkat pendidikan. Responden yang berjenis pekerjaan (1) guru 2 (2,8%), (2) petani 44 (61,1%), (3) aparat desa 12 (16,75), dan tidak menjawab jenis pekerjaan 14 (19,4%).

Sesuai dengan Tabel 2, dari 45 responden berjenis kelamin laki-laki, 57,8% (26 responden)

memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan lainnya *sangat baik* dengan persentase 42,2% (19 responden). Dari 27 responden berjenis kelamin perempuan, 59,3% (16) responden menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 40,7% (11 responden). Jika indikator X1 dibandingkan dengan pilihan jawaban Y, mereka yang berjenis kelamin laki dan perempuan secara simultan (bersama-sama) lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*, yaitu 42 (58,3%) berbanding 30 (41,7%). Artinya, responden entik Kompai dari sisi jenis kelamin lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik*.

Dari 23 responden kelompok usia < 25 tahun, 60,9% (14 responden) memilih

penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 39,1% (9 responden). Dari 23 responden kelompok usia 25–50 tahun, 64,1% (25 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya memilih *sangat baik* dengan persentase 35,9% (14 responden). Dari 10 responden kelompok usia > 50 tahun, 60% (6 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya memilih *sangat baik* dengan persentase 40% (4 responden). Jika indikator variabel X2 dibandingkan dengan pilihan jawaban Y, mereka yang berusia < 25 tahun, 25–50 tahun, dan > 50 tahun secara simultan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*, yaitu 45 (62,5%) berbanding 27 (37,5%). Artinya, responden entik Kumpai dari sisi kelompok usia lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik*.

Dari 17 responden yang tidak menjawab tingkat pendidikan, 64,7% (11 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya memilih *baik* dengan persentase 35,3% (6 responden). Dari 23 responden berpendidikan SD, 69,6% (16 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya memilih *sangat baik* dengan persentase 30,4% (7 responden). Dari 14 responden berpendidikan SLTP, 71,4% (10 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 28,6% (4 responden). Dari 17 responden berpendidikan SLTA, 70,6% (12 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 29,4% (5 responden). Dari 1 responden berpendidikan diploma, 100% (1 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik*. Jika indikator X3 dibandingkan dengan pilihan jawaban Y, mereka yang tidak menjawab tingkat pendidikan, SD, SLTP, SLTA, dan diploma secara simultan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*, yaitu 45 (62,5%) berbanding 27 (37,5%). Artinya, responden entik Kumpai dari sisi tingkat pendidikan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik*.

Dari 14 responden yang tidak menjawab jenis pekerjaan, 50% (7 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 50% (7 responden). Dari 2 responden yang bekerja sebagai guru, 50% (1 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 50% (1 responden). Dari 44 responden yang bekerja sebagai petani, 63,6% (28 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 36,4% (16 responden). Dari 3 responden yang bekerja sebagai PNS, 66,7% (2 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 33,3% (1 responden). Dari 9 responden yang bekerja sebagai aparat desa, 77,8% (7 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya memilih *sangat baik* dengan persentase 22,2% (2 responden). Jika indikator X4 dibandingkan dengan pilihan jawaban Y, mereka yang tidak menjawab jenis pekerjaan, guru, petani, PNS, dan aparat desa secara simultan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*, yaitu 45 (62,5%) responden berbanding 27 (37,5%). Artinya, responden entik Kumpai dari sisi jenis pekerjaan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik*. Sehubungan dengan hasil deskripsi tersebut, ternyata tidak satu pun di antara responden yang memilih jawaban *tidak baik* tentang penguasaan bahasa Kombai.

4.2 Hubungan Antarvariabel

Hubungan X1 dengan Y dianalisis dengan uji *Chi Square* karena data X1 berskala nominal dan Y berskala ordinal (lihat Tabel 3). Hubungan dan keeratan hubungan tiga variabel lainnya (X2, X3, X4) dengan Y diuji dengan korelasi ordinal uji Kendall's tau-b, Kendall's tau-c, dan Gamma karena data keempat variabel tersebut sama-sama berskala ordinal (lihat Tabel 4 dan 5).

Tabel 3:
Hubungan X1 dengan Y
Berdasarkan Keluaran *Symmetric Measures*

Jenis Data dan Nama Uji Statistik		Value	Approx. Sig.
Nominal by Ordinal	Phi	,015	,902
	Cramer's V	,015	,902
	Contingency Coefficient	,015	,902
N of Valid Cases		72	

Sumber : Data Diolah dari Keluaran Tabulasi Silang dengan SPSS 18

Tabel 4:
Rangkuman Hubungan X2, X3, dan X4 dengan Y
Berdasarkan Keluaran *Symmetric Measures*

Hubungan Antarvariabel	Nilai Uji Statistik			Approx. Sig
	Kendall's tau-b	Kendall's tau-c	Gamma	
X2 dengan Y	-0,008	-0,008	-0,015	0,943
X3 dengan Y	-0,233	-0,275	-0,38	0,029
X4 dengan Y	-0,154	-0,160	-0,295	0,157

Sumber : Data Diolah dari Keluaran *Symmetric Measures* dengan SPSS 18

Tabel 5:
Rangkuman Keeratan Hubungan X2, X3, dan X4 dengan Y Berdasarkan Keluaran *Directional Measures*

Keeratan Hubungan Antarvariabel	Nilai Uji Statistik Korelasi Somers'd	Approx. Sig
X2 dengan Y	-0,008	0,943
X3 dengan Y	-0,226	0,029
X4 dengan Y	-0,154	0,157

Sumber : Data Diolah dari Keluaran *Directional Measures* dengan SPSS 18

Perhitungan *Chi-square* Tabel yang mengacu pada tabel *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi (α) 5% dan derajat kebebasan (df) bernilai 1 (satu) pada Tabel 3 diperoleh dari rumus: jumlah baris – 1 x jumlah kolom – 1 atau $2-1 \times 2-1 = 1$. Sesuai dengan rumus itu, *Chi-Square* Tabel bernilai 3,841 sehingga *Chi-square* Hitung < *Chi-square* Tabel ($0,015 < 3,841$) dan H_0 diterima (tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan penguasaan bahasa Kombai). Pengambilan keputusan terhadap hipotesis pertama dapat juga dilakukan dengan cara kedua, yaitu dengan

membandingkan probabilitas *Asymp. Sig (2-sided)* dan α/α (0,05). Karena *Asymp. Sig (2-sided)* adalah 0,902 atau $0,90 > \text{signifikansi } \alpha = 0,05$, H_0 diterima (tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan penguasaan bahasa Kombai). Dari kedua pengambilan keputusan tersebut dapat dihasilkan kesimpulan yang sama, yaitu tidak ada hubungan antara variabel independen jenis kelamin (X1) dengan variabel dependen penguasaan bahasa Kombai (Y). Dari hasil analisis *symmetric measure*, keeratan/kekuatan hubungan antara X1 dengan Y tergolong lemah karena nilai ketiga uji statistik (uji *Phi*, *Cramer's V*, dan *Contingency Coefficient*) sama-sama bernilai 0,015 (di bawah angka 1).

Penghitungan korelasi X2 dengan Y mengacu terhadap tiga uji korelasi, yaitu uji Kendall's tau-b, Kendall's tau-c, dan Gamma (lihat Tabel 4). Besaran nilai Kendall's tau-b adalah -0,008, Kendall's tau-c -0,008, dan Gamma -0,015. Nilai ketiga uji korelasi itu tergolong lemah karena jauh di bawah angka 1. Sementara itu, ketiga uji korelasi itu bernilai probabilitas di atas 5% (0,05) atau nilai signifikansi $0,943 > 0,05$. Oleh karena itu, X2 dan Y tidak berhubungan atau tidak ada hubungan variabel independen kelompok usia dengan variabel dependen penguasaan bahasa Kombai. Jika mengacu pada Tabel 5, keeratan hubungan antara X2 dan Y diukur dengan besaran nilai korelasi Somers'd pada keluaran *directional measures* dan ternyata keeratan hubungan antara X2 dan Y tergolong setara karena besaran korelasinya 0,008 dan termasuk lemah. Nilai signifikansinya adalah 0,943 (di atas 0,05) atau nilai signifikansi $0,943 > 0,05$ sehingga H_0 diterima (tidak ada hubungan antara kelompok umur dengan penguasaan bahasa Kombai secara nyata).

Korelasi X3 dengan Y dilakukan dengan tiga uji korelasi, yaitu uji Kendall's tau-b, Kendall's tau-c, dan Gamma (lihat Tabel 4). Besaran nilai uji Kendall's tau-b adalah -0,233, Kendall's tau-c -0,275, dan Gamma -0,381. Nilai ketiga uji korelasi itu tergolong lemah karena jauh di bawah angka 1. Ketiga uji korelasi itu bernilai nilai probabilitas di bawah 5% (0,05) atau nilai signifikansi $0,029 < 0,05$. Oleh karena itu, X3 dengan Y berhubungan atau variabel independen tingkat pendidikan dengan variabel dependen penggunaan bahasa Kombai berhubungan. Sesuai dengan rangkuman analisis Somers'd pada keluaran *directional measures* pada Tabel 5, X3 dengan Y tergolong setara/bebas (*symmetric*) karena besaran korelasinya -0,226 dan termasuk lemah. Nilai signifikansi adalah 0,029 (di bawah 0,05) atau nilai signifikansi $0,029 < 0,05$ sehingga H_a (ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penguasaan bahasa Kombai secara nyata).

Korelasi X4 dengan Y masih tetap menggunakan tiga uji korelasi, yaitu uji Kendall's tau-b, Kendall's tau-c, dan Gamma. Besaran uji Kendall's tau-b pada bernilai -0,154, Kendall's tau-c -0,160, dan Gamma -0,295. Nilai ketiga uji korelasi itu tergolong lemah karena jauh di bawah

angka 1. Nilai probabilitas ketiga uji korelasi tersebut adalah di atas 5% (0,05) atau nilai signifikansi $0,157 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai. Sesuai dengan rangkuman hasil analisis Somers'd pada keluaran *directional measures* pada Tabel 5, X4 dan Y tergolong setara/bebas (*symmetric*) karena besaran korelasinya -0,154 dan tergolong lemah. Nilai signifikansinya adalah 0,157 (di atas 0,05) atau nilai signifikansi $0,157 > 0,05$ sehingga H_0 diterima (tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai secara nyata).

Frekuensi dan persentase penguasaan bahasa Kombai oleh responden yang cenderung berkategori *baik* dan keeratan hubungan variabel independen X1, X2, X3, dan X4 terhadap Y yang tergolong lemah, jawaban responden pertanyaan (i) *Selain bahasa ibu itu, bahasa apa yang juga Saudara gunakan?* dan (ii) *Bagaimana perbandingan penggunaan bahasa ibu Saudara dengan bahasa lain?* dapat dijadikan sebagai pernyataan pendukung terjadinya hal seperti itu. Berdasarkan penghitungan jawaban pertanyaan (i), frekuensi dan persentase responden yang menggunakan bahasa Indonesia secara simultan sebanyak 50 (69%); bahasa Jair 3 (4%); Korowai 2 (3%); Indonesia dan Awyu 1 (1%); Indonesia dan Jair 5 (7%); Indonesia, Jair, dan Kombai 4 (6%); Korowai dan Awyu 2 (3%); dan Jair dan Mandobo 1 (1%) responden. Jika dikaitkan dengan jawaban (ii), penggunaan bahasa Kombai oleh responden secara simultan lebih cenderung sama dengan bahasa lain karena 35 (48,6%) responden memilih jawaban penggunaan *bahasa ibu = bahasa lain*, sedangkan yang memilih jawaban (a) tidak menjawab 2 (2,8%) responden, (b) *bahasa ibu > bahasa lain* 25 (34,7%) responden, dan (c) *bahasa ibu < bahasa lain* 10 (13,9%) responden. Dari perhitungan jawaban kedua pertanyaan itu terungkap bahwa responden secara simultan menguasai lebih dari satu bahasa atau tergolong dwibahasawan dan penguasaan bahasa ibu (B1) sama dengan bahasa lain (B2) sehingga responden secara simultan dianggap sulit menguasai bahasa Kombai dengan *sangat baik*.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut.

- a. Keluaran tabulasi silang menunjukkan bahwa
 - (i) frekuensi dan persentase informan laki-laki dan perempuan sebagai bagian indikator variabel independen jenis kelamin lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*; (ii) informan kelompok usia < 25 tahun, 25—50 tahun, dan > 50 tahun sebagai bagian indikator variabel independen kelompok usia lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*; (iii) informan yang tidak menjawab tingkat pendidikan sebagai bagian indikator tingkat pendidikan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *sangat baik* dibandingkan dengan *baik*, sedangkan yang berpendidikan SD, SLTP, SLTA, dan diploma lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*; dan (iv) informan yang tidak menjawab jenis pekerjaan dan yang bekerja sebagai guru sebagai bagian indikator variabel independen jenis pekerjaan sama-sama menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dan *sangat baik*, sedangkan yang bekerja sebagai petani, PNS, dan aparat desa lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*.
- b. Variabel independen jenis kelamin dengan penguasaan bahasa Kombai tidak berhubungan karena (i) *Chi-square* Hitung < *Chi-square* Tabel ($0,015 < 3,841$) dan (ii) *Asymp. Sig (2-sided)* adalah $0,902$ atau $0,90 > \text{signifikansi } \alpha = 0,05$. Keeratan hubungan antar kedua variabel tersebut tergolong kecil/lemah karena nilai *uji Phi*, *Cramer's V*, dan *Contingency Coefficient* bernilai $0,015$.
- c. Variabel independen kelompok usia dengan penguasaan bahasa Kombai tidak berhubungan karena uji Kendall's tau-b yang bernilai $-0,008$, Kendall's tau-c $-0,008$, dan Gamma $-0,015$ tergolong lemah dan jauh di bawah angka 1. Nilai probabilitas ketiga uji korelasi tersebut di atas 5% ($0,05$) atau nilai signifikansi $0,943 > 0,05$. Keeratan/kekuatan

hubungan kedua variabel itu tergolong setara/bebas karena besaran korelasinya adalah $-0,008$ dan termasuk lemah.

- d. Variabel independen tingkat pendidikan dengan penguasaan bahasa Kombai berhubungan karena besaran uji Kendall's tau-b yang bernilai $-0,233$, Kendall's tau-c $-0,275$, dan Gamma $-0,381$ tergolong lemah dan jauh di bawah angka 1. Nilai probabilitas ketiga uji korelasi tersebut di bawah 5% ($0,05$) atau nilai signifikansi $0,029 < 0,05$. Keeratan/kekuatan hubungan kedua variabel itu tergolong setara/bebas karena besaran korelasinya adalah $-0,008$ dan termasuk lemah.
- e. Variabel independen jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai tidak berhubungan karena uji Kendall's tau-b yang bernilai $-0,154$, Kendall's tau-c $-0,160$, dan Gamma $-0,295$ tergolong lemah dan jauh di bawah angka 1. Nilai probabilitas di atas 5% ($0,05$) atau nilai signifikansi $0,157 > 0,05$. Keeratan/kekuatan hubungan kedua variabel itu tergolong setara/bebas karena besaran korelasinya adalah $-0,154$ dan termasuk lemah serta nilai signifikansi sebesar $0,157 > 0,05$.

Deskripsi penelitian ini masih informasi awal. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk merevitalisasi bahasa Kombai. Karena bahasa Kombai dikategorikan terancam punah, sudah saatnya bahasa itu dijadikan sebagai bahasa pengantar di jenjang pendidikan dasar untuk meningkatkan penguasaan mereka terhadap bahasa ibunya. Selain itu, penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tingkat pendidikan dengan penguasaan bahasa Kombai perlu juga dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Buha. 2010. "Vitalitas Bahasa Tiga Etnik Minoritas di Wilayah Indonesia Bagian Timur: Bahasa Kombai, Walsa, dan Kayeli". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deda, Andreas. 2011. "Bahasa Dusner: Bahasa

- Diambang Kematian". Dalam <http://westpapua.net/>. Diunduh tanggal 12 Februari 2011.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2008. "Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya". Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia, di Jakarta, 28 Oktober—1 November 2008.
- Landweer, M. Lynn. 2008. "Indicators of Ethnolinguistic Vitality". Dalam <http://www.sil.org/>. Diunduh tanggal 13 Februari 2011.
- Lewis, Paul M. 2005. "Towards A Categorization of Endangerment of the World's Languages". Dalam <http://www.sil.org/>. Diunduh tanggal 13 Februari 2011.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguis Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". Dalam <http://SastraDaerah.Usu.Ac.Id/>. Diunduh tanggal 15 Februari 2011.
- Mufidah, Nida. 2006. "Perilaku Berbahasa Santri Ponpes Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar". Dalam *Khazanah*, Vol. V, No. 06 November-Desember 2006.
- Riduwan dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian: Administrasi Pendidikan, Bisnis, Pemerintahan, Sosial, Kebijakan, Ekonomi, Hukum, Manajemen, Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Rokhman, Fathur. dkk. 2002. "Variasi Bahasa Etni Cina dalam Interaksi Sosial di Kota Semarang: Kajian Sociolinguistik". Semarang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah.
- Rumbrawer, Frans. 2006. "Renungan Singkat tentang Kepunahan Aneka Bahasa Daerah di Tanah Papua". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Saddhono, Kundhara. 2009. "Bahasa Etnik Pendatang di Ranah Pendidikan: Kajian Sociolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Santoso, S. 2002. *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiyorini. 2010. "Penggunaan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi Unit I Blok B Desa Mekar Sari Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi: Tinjauan Sociolinguistik". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suhardi, B dan B Cornelius Sembiring. 2005. "Aspek Sosial Bahasa". Dalam Kushartanti, Yuwono, Untung, Lauder, Multamia RMT. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trihendradi, C. 2009. *7 Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- <http://seribupena.blogspot.com/>. Diunduh tanggal 15 Februari 2011.

